

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan adalah bidang akuntansi yang berfokus pada laporan keuangan perusahaan yang dilakukan secara berkala. Akuntansi keuangan merupakan akuntansi yang memfokuskan hasil informasinya untuk pihak *eksternal* perusahaan seperti kreditur, pemegang saham, pemerintah dan pihak lainnya. Menurut Kardinal, (2014:1) Akuntansi manajemen (*management accounting*) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan (*planing*), pengendalian (*controlling*), pengambilan keputusan (*decision-making*) dan penilaian kinerja organisasi atau perusahaan.

Akuntansi biaya merupakan bagian keduanya tergantung pada tingkat kebutuhannya, jika akuntansi biaya untuk memenuhi kebutuhan *eksternal* maka termasuk bagian dari akuntansi keuangan, tetapi jika akuntansi biaya untuk memenuhi kebutuhan *internal* maka termasuk bagian dari akuntansi manajemen.

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang akuntansi biaya. Pramawati, (2021:2) menyatakan Akuntansi biaya menurut aktivitasnya, didefinisikan erat kaitannya dengan proses mencatat, menggolongkan, meringkas dan menyajikan biaya-biaya dalam proses pembuatan produk dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa atas kondisi tertentu serta dapat menafsirkan hasilnya. Dan melihat dari fungsinya, akuntansi biaya diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat digunakan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan manajemen atau dengan kata lain akuntansi biaya merupakan kajian data yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam evaluasi kesuksesan sebuah perusahaan. Sedangkan menurut Dunia (2019:4) mengatakan bahwa akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu bidang khusus dalam akuntansi

yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang. Hingga saat ini banyak yang masih beranggapan bahwa akuntansi biaya hanya dapat diterapkan pada bidang manufaktur saja.

Melihat beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya terkait dengan aktivitas produksi suatu perusahaan untuk pengambil keputusan. Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya adalah tergantung untuk siapa proses tersebut ditunjukkan, proses akuntansi biaya dapat ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dari luar perusahaan. Dalam hal ini proses akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik laporan keuangan, dengan demikian akuntansi biaya bisa termasuk kedalam bagian dari akuntansi keuangan atau akuntansi manajemen.

2. Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menghasilkan informasi terkait penggunaan biaya untuk memproduksi suatu produk. Ada beberapa tujuan akuntansi biaya yang dikemukakan beberapa literatur, antara lain :

a. Penentuan Harga Pokok Produk

Tujuan penentuan harga pokok produk adalah memperoleh informasi terkait penggunaan biaya untuk menentukan harga pokok produk yang digunakan perusahaan dalam menentukan besarnya laba yang diperoleh dan harga jual. Metode yang dapat digunakan dalam menentukan harga pokok produk diantaranya metode harga pokok pesanan, *full costing*, *variable costing* dan *based costing*.

b. Perencanaan Biaya Dan Pengendalian Biaya

Akuntansi biaya menyajikan informasi yang mencakup biaya masa lalu dan biaya yang akan datang. Informasi biaya yang didapat manajemen dari periode sebelumnya, dapat memudahkan pihak manajemen untuk merencanakan biaya yang akan dikeluarkan pada periode yang akan datang, perencanaan biaya yang tepat dapat mempermudah manajemen dalam melakukan pengendalian biaya. Pengendalian biaya berfungsi untuk memonitor dan mengevaluasi apakah biaya yang sebelumnya telah direncanakan manajemen sudah sesuai dengan realisasinya atau masih terjadi selisih.

c. Pengambilan Keputusan Khusus

Untuk pengambilan keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang karena pengambilan keputusan khusus ini berhubungan dengan masa yang akan datang maka tidak terdapat catatan yang akurat seperti menerima atau menolak pesanan khusus dari konsumen, mengembangkan produk, memproduksi produk baru, dan lain-lain yang mempengaruhi perubahan pada produksi perusahaan.

3. Konsep Akuntansi Biaya

Konsep akuntansi biaya diperlukan sebagai pedoman untuk menyusun laporan biaya. Berikut beberapa konsep biaya :

a. Harga Perolehan Atau Harga Pokok (*Cost*)

Harga perolehan atau harga pokok (*cost*) adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, aktiva lain yang diserahkan, nilai jasa yang diserahkan dan tambahan modal.

b. Biaya (*Expenses*)

Biaya (*expenses*) adalah suatu penurunan manfaat ekonomi yang terjadi dalam satu periode akuntansi dalam bentuk pengeluaran atau penurunan nilai suatu aset. Biaya digolongkan kedalam harga pokok produksi, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak perseroan.

c. Penghasilan (*Revenue*)

Penghasilan (*revenue*) adalah arus kas masuk aktiva dan penyelesaian kewajiban dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa dan aktivitas pencarian laba lainnya yang merupakan operasi utama yang saling berkesinambungan selama satu periode dalam bentuk kas diterima, piutang timbul, nilai aktiva, nilai jasa, pengurangan utang dan pengurangan modal.

d. Rugi Dan Laba (*Profit Dan Loss*)

Rugi dan Laba (*profit dan loss*) adalah hasil dari proses mempertemukan secara wajar antar penghasilan dan biaya selama satu periode akuntansi yang sama. Apabila penghasilan lebih besar dibanding dengan semua biaya maka yang diterima adalah laba, akan tetapi jika biaya yang timbul lebih besar dibandingkan dengan penghasilan maka yang diterima adalah rugi.

2.1.2 Biaya

1. Pengertian Biaya

Mulyadi (2018:8) menyatakan biaya (*cost*) dalam arti luas dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Asmadi (2021:12) menyatakan biaya adalah pengorbanan sumber daya ekonomi oleh suatu organisasi, perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa yang mampu memberikan manfaat bagi perusahaan untuk saat ini atau dimasa yang akan datang. Pengertian lainnya, biaya adalah harga pokok yang telah dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan. Kemudian saat barang atau jasa yang telah diperoleh, dimanfaatkan untuk mendapat nilai tambah atau pendapatan oleh perusahaan, biaya yang dikeluarkan tersebut menjadi beban produksi, sedangkan biaya yang belum digunakan menjadi aset.

Nursanty (2022:15) menyatakan biaya (*cost*) dan beban (*expense*), sama-sama pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau akan terjadi dengan tujuan tertentu. biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diharapkan untuk memperoleh barang atau jasa yang dapat memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Beban (*Expense*) adalah biaya barang atau jasa yang sudah digunakan untuk memperoleh pendapatan. Jadi dapat disimpulkan biaya (*cost*) adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat bagi organisasi dimasa yang akan datang. Apabila manfaat telah kadaluwarsa disebut beban dan apabila tidak memberikan manfaat disebut rugi (*loss*).

2. Manfaat informasi biaya

Iryanie (2019) menyatakan Ada 4 manfaat informasi biaya yaitu :

- a. Perencanaan : penetapan di awal atas aktivitas yang akan dilaksanakan kemudian hari

- b. Pengawasan : perbandingan dan evaluasi yang berkelanjutan antara pelaksana dan pengawasan , untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai manajemen perusahaan
- c. Pengukuran hasil (income measurement) : akumulasi dan alokasi data biaya diperlukan dalam menyiapkan laporan keuangan perusahaan dan penetapan penghasilan periodik (data harga pokok produksi, harga pokok penjualan dan total penjualan).
- d. Pengambil keputusan bisnis : melibatkan pilihan serangkaian alternatif, keputusan bisnis yang memegang kunci strategis (keputusan penetapan harga pokok dan keputusan investasi)

3. Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal dengan konsep “*different cost for different purposes*”. Mulyadi (2018:13) menyatakan biaya dapat digolongkan berdasarkan hal-hal berikut :

a. Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam penggolongan biaya menurut objek pengeluaran, nama dari penggolongan objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah biaya bahan bakar maka semua yang terkait dengan pengeluaran bahan bakar disebut biaya bahan bakar. Contohnya penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut : biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

b. Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan

Perusahaan manufaktur memiliki 3 fungsi pokok yaitu :

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan *equipment*, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja pada bagian-bagian, baik yang langsung maupun tidak

langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

2. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya, iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang produksi ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, dan biaya contoh (*sample*)

3. Biaya Administrasi Dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy. Jumlah biaya pemasaran produk dan biaya administrasi dan umum sering disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

c. Biaya Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai

Sesuatu yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu :

1. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai itu tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya departemen (*direct departmental cost*) adalah semua biaya yang terjadi dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung bagi departemen pemeliharaan dan biaya

depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.

2. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang penyebab terjadinya tidak hanya oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungan dalam sebuah produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Misalnya gaji mandor yang mengawasi produk A, B dan C merupakan biaya tidak langsung bagi produk A, B maupun C, karena gaji mandor bukan terjadi karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut. Jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (misalnya perusahaan semen, pupuk urea dan gula) maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan sebuah produk sering disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik. dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi disuatu departemen tetapi manfaatnya dinikmati lebih satu departemen contohnya biaya yang terjadi didepartemen pembangkit tenaga listrik, biaya ini dinikmati departemen lain dalam perusahaan baik untuk penerangan, penggerak mesin dan alat yang menggunakan listrik sebagai penggerak. Bagi departemen pemakai listrik, biaya listrik yang diterima dari alokasi biaya departemen pembangkit tenaga listrik merupakan biaya tidak langsung departemen.

d. Biaya Menurut Perilaku Dalam Hubungannya Dengan Perubahan Aktivitas

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan volume, aktivitas, biaya ini digolongkan menjadi 4 kelompok yaitu :

1. Biaya *Variable*

Biaya *variable* adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

2. Biaya *Semivariable*

Biaya *semivariabel* adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan volume kegiatan. Biaya *variable* mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya *variable*.

3. Biaya *Semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contohnya biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

e. Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai biaya aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk. Karena untuk pengeluaran tersebut biasanya melibatkan jumlah yang besar dan masa manfaat lebih dari satu tahun, maka pada saat pengeluaran tersebut dilakukan pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai biaya aktiva misalnya sebagai biaya aktiva tetap atau beban yang ditangguhkan.

2. Pengeluaran Pendapatan

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja.

2.1.3 Harga Pokok Produksi

1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Kinney dan Raiborn (2011:56) dalam Maghfirah (2016:4) menyatakan Harga Pokok Produksi (*Cost Of Goods Manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer dalam kesediaan barang dalam satu bulan. Adapun menurut Bustami (2013:40) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan dalam proses awal dikurang persediaan dalam proses akhir.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan harga pokok produksi merupakan proses mengisi persediaan yang dilakukan secara terus-menerus biaya yang timbul dari proses produksi sudah diperhitungkan sebelum terjadinya proses produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan saat terjadi proses pembuatan produk.

2. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2018:17) menyatakan metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya kedalam biaya produksi terdapat dua unsur pendekatan yaitu :

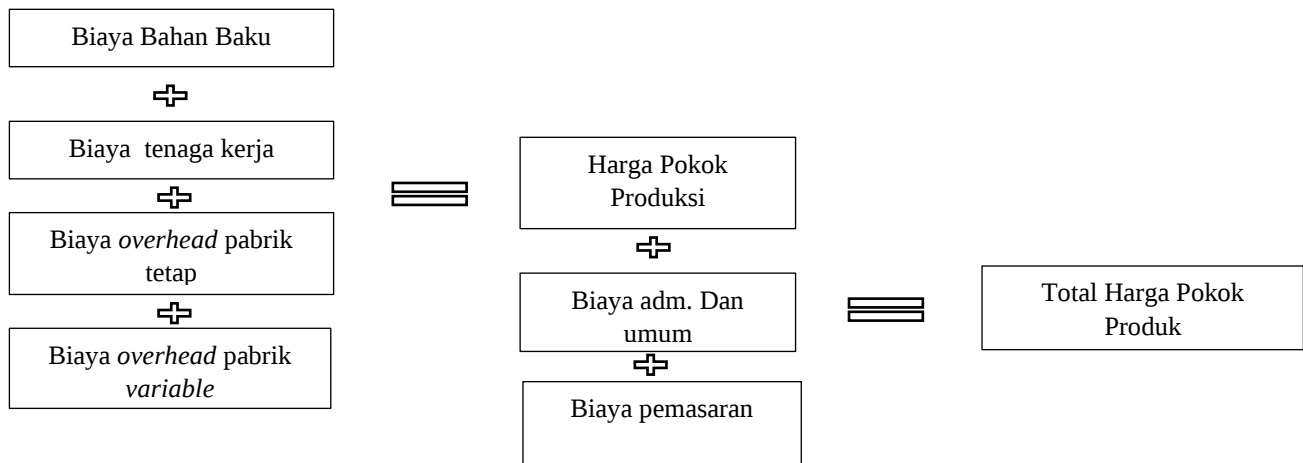
a. *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya kedalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan baku langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku *variable* maupun tetap. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik <i>Variable</i>	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>xxx +</u>
Biaya Produksi	xxx

Biaya produk dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead variable* dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran dan biaya

administrasi dan umum). Guna memahami lebih lanjut penjelasan diatas maka dapat dijelaskan seperti gambar dibawah ini :



Gambar 2.1. Biaya Produksi Dengan Pendekatan *Full Costing*

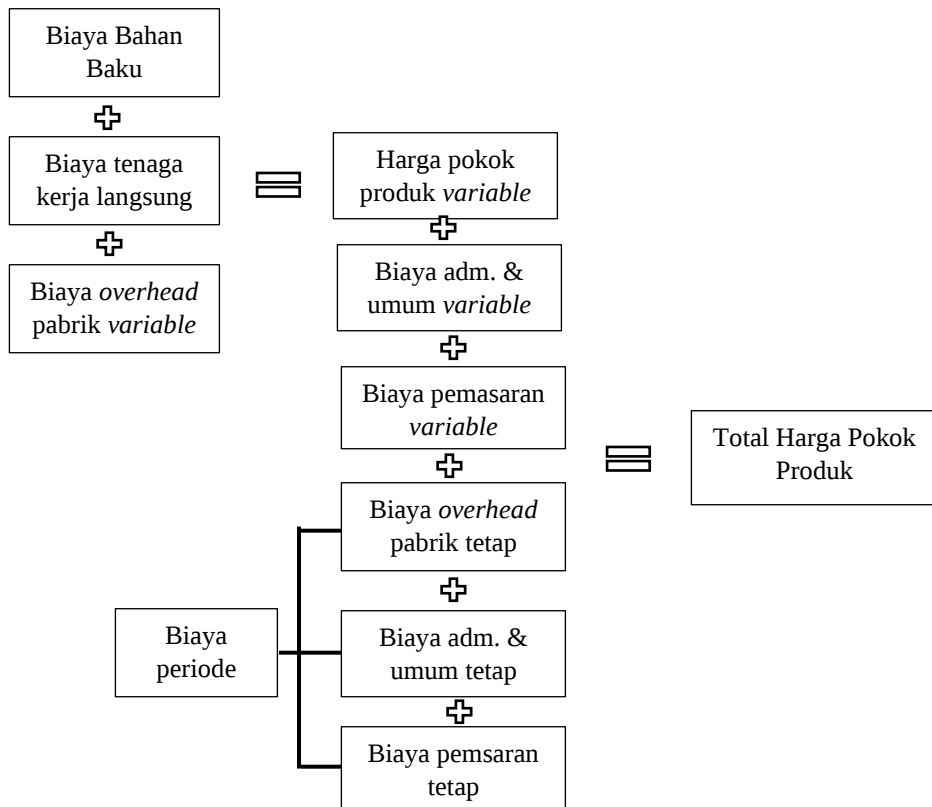
Sumber: Mulyadi (2018:18)

b. *Variable Costing*

Variable Costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variable* kedalam biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik *variable*. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik <i>Variable</i>	<u>xxx ±</u>
Biaya Produksi	xxx

Biaya produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi *variable* (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variable*) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran *variable* dan biaya administrasi dan umum *variable*) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap). Guna memahami lebih lanjut penjelasan diatas maka dapat dijelaskan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.2. Biaya Produksi Menurut *Variable Costing*

Sumber: Mulyadi (2018:19)

c. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Mulyadi, (2018:16) menyatakan dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk biaya produksi, yang digunakan untuk menghitung biaya produk jadi dan biaya produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada biaya produksi untuk menghitung total biaya produk.

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dibagi menjadi dua macam :

1. Metode Harga Pokok Pesanan

Perusahaan yang berproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya pesanan (*job order cost method*).

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk metode tertentu dan

biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam satuan pesanan tersebut. Dengan demikian biaya pesanan yang satu akan berbeda dengan biaya pesanan yang lain, tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Formula untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesanan adalah sebagai berikut :

Taksiran Biaya Produksi Untuk Pesanan	xxx
Taksiran Biaya Non produksi Yang Dibebankan Kepada Pesanan	<u>xxx +</u>
Taksiran Total Biaya Pesanan	xxx
Laba Yang Diinginkan	<u>xxx +</u>
Taksiran Harga Jual Yang Dibebankan Kepada Pemesan	xxx

Dari formula diatas terlihat bahwa informasi taksiran biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan yang diinginkan oleh pemesan dipakai sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

2. Metode Harga Pokok Proses

Perusahaan yang berproduksi massa, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk metode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Dalam penetapan harga jual produk biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi non biaya. Kebijakan penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya menggunakan formula penetapan harga jual berikut ini :

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	xxx
Taksiran biaya non produksi untuk jangka waktu tertentu	<u>xxx +</u>
Taksiran total biaya untuk jangka waktu tertentu	xxx
Jumlah produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	<u>xxx :</u>
Taksiran harga pokok produk per satuan	xxx
Laba per unit produk yang diinginkan	<u>xxx +</u>
Taksiran harga jual per unit yang dibebankan kepada pembeli	xxx

Dari formula tersebut terlihat bahwa informasi taksiran biaya produksi per satuan yang akan dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu dipakai sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga jual per unit produk yang akan dibebankan kepada pembeli.

2.1.4 Harga Jual

1. Pengertian Harga Jual

Harga jual menurut Febriani (2019:21) merupakan jumlah moneter yang dibebankan kepada satu unit usaha kepada konsumen atas produk atau jasa yang dijual. Dengan harapan harga jual yang dibebankan tersebut dapat menutupi biaya penuh yang bersangkutan dengan produk atau jasa tersebut dan dapat menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan tersebut. Penentuan harga jual yang dibebankan atas produk yang dijual haruslah tepat dan harus sesuai dengan kualitas produk yang dijual. Mulyadi (2018:334) menyatakan harga jual adalah harga yang dapat menutup semua biaya (biaya produksi dan biaya non produksi) ditambah dengan laba wajar, umumnya biaya tidak menentukan harga jual produk atau jasa.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga jual adalah nilai akhir barang yang merupakan penjumlahan dari biaya produksi dan biaya lain untuk memproduksi suatu barang dan ditambah sejumlah keuntungan yang diinginkan.

2. Biaya Dasar Penentuan Harga Jual

Penggolongan biaya dalam menentukan harga jual produk dibagi menjadi 3 golongan yaitu :

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Biaya produksi terdiri dari :

1. Biaya Bahan Baku

Menurut prinsip akuntansi yang lazim semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk mendapatkannya dalam keadaan siap diolah, merupakan unsur harga pokok bahan baku. Menurut Mulyadi (2018:276) harga pokok bahan baku tidak hanya harga yang tercantum dalam faktur pembelian saja, harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli (harga yang tercantum dalam faktur pembelian) ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan usaha fisik dan mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga manusia. Menurut Mulyadi (2018:319) dalam perusahaan manufaktur biaya tenaga kerja dibagi menjadi beberapa golongan yaitu penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan, penggolongan menurut kegiatan departemen dalam perusahaan. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya dan penggolongan menurut hubungannya dengan produk.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut Laila (2019:25) dalam Qomariyah (2021:23) biaya *overhead* pabrik timbul akibat pemakaian visilitas, vasilitas yang digunakan untuk mengolah bahan seperti mesin, alat-alat, tempat kerja dan sebagainya

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produk.

c. Biaya Administrasi Dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran.

3. Penetapan Harga Jual Produk

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penetapan harga jual produk namun secara umum ada tiga cara dalam penetapan harga jual produk yaitu :

a. Metode Penetapan Harga Jual Produk Dalam Bentuk Paling Sederhana

1. *Cost Plus Pricing Method*

Cost Plus Pricing Method adalah penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan, diatas biaya penuh masa akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk. Pada metode ini produsen/penjual akan menentukan harga jual per-unit ditambah dengan jumlah tertentu agar mendapatkan laba yang diinginkan (*margin*).

Rumus yang digunakan dalam menghitung *cost plus pricing method* adalah :

$$\text{Harga Jual} = \text{Total Biaya} + \text{Margin}$$

2. *Mark-Up Pricing Method*

Mark Up Pricing Method hampir sama dengan *cost plus pricing method* namun metode ini lebih cocok digunakan oleh pedagang/penjual. Berdasarkan metode ini pedagang/penjual menentukan harga jualnya dengan cara menambah harga beli dengan sejumlah *mark up*. *Mark up* sendiri merupakan kelebihan harga jual diatas harga beli.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *mark up pricing method* adalah :

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Beli} + \text{Mark Up}$$

b. Metode Harga Break Even (*Break Even Pricing Method*)

Penetapan dengan metode ini artinya harga jual produk sama besarnya dengan harga yang dikeluarkan untuk membuat produk. Perusahaan dikatakan memperoleh laba jika penjualan produk melebihi diatas titik *break even*, dalam metode ini produsen harus memiliki anggapan-anggapan suatu kondisi agar produksinya tidak mengalami kesalahan.

c. Metode Penetapan Harga Dalam Hubungannya Dengan Pasar

Penetapan dengan metode ini harga jual tidak ditentukan dari biaya produksi, tetapi justru harga jual yang menentukan biaya produksi perusahaan. Harga atas suatu barang ditentukan dari melihat harga barang produksi yang terdapat di pasaran, perusahaan akan menentukan harga yang sama dengan perusahaan lain, lebih tinggi bahkan lebih rendah dengan harga pesaingnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian tentang penerapan metode *variable costing* dalam perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual pada KWT Mandiri antara lain :

Astri, (2021) melakukan penelitian tentang analisis penerapan metode *full costing* dan *variable costing* sebagai perhitungan harga produksi dalam penentuan harga jual studi kasus pada CV.NJ. Food Industries di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan pemilik data. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada CV.NJ Food Industries perhitungan harga pokok produksinya masih menggunakan perhitungan yang sederhana tanpa menghitung semua unsur biaya yang terjadi saat proses produksi. Dimana biaya *overhead* pabrik CV.NJ Food Industries tidak menghitung semua biayanya begitu pun penentuan harga jual yang tidak tepat. Karena informasi harga pokok produksi yang tidak tepat pula, perusahaan menjual produk dengan mengikuti taksiran harga pasar saja, dimana harga pokok produksi sebesar Rp. 4.475.740.000 . Dengan penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi yang tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan dan metode perusahaan yaitu sebesar Rp. 4.915.501.234 . Karena metode *full costing* dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik menghitung semua unsur biaya yang bersifat tetap atau *variable*. Berdasarkan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* menghasilkan harga pokok produksi lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing*, karena metode *variable costing* hanya menghitung biaya *overhead* pabrik dalam harga pokok produksinya dengan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp. 4.439.039.996 .

Purwanto, (2020) melakukan penelitian tentang analisis harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* dalam penetapan harga jual studi kasus unit usaha Regar Fruit di Kota Bandung. Metode penelitian menggunakan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga responden yang dipilih adalah manajer, staf bagian keuangan, dan bagian distribusi. Setelah dilakukan analisis total biaya yang dikeluarkan dalam periode bulan Januari 2020 dengan metode *full costing* adalah Rp. 7.443.000 . jika dilakukan pembagian sesuai dengan jumlah produk minuman olahan yang dihasilkan 1.000 unit, maka harga pokok per 1 unit adalah Rp. 7.443. Adapun perhitungan biaya yang dilakukan Regar Fruit berbeda, karena beberapa komponen tidak dimasukkan dalam perhitungan biaya. Komponen tersebut adalah biaya listrik, biaya promosi, biaya perlengkapan pabrik, penggunaan air dan beberapa komponen bahan penolong, sehingga perhitungan menurut Regar Fruit menghasilkan total biaya yang lebih rendah yaitu Rp. 6.393.000 dengan harga pokok penjualan per 1 unit adalah Rp. 6.393. Regar Fruit mempertimbangkan harga sejenis produk pasaran dan tingkat keuntungan yang ingin diperoleh sebesar 50% dari harga pokok sehingga harga jual selama ini adalah Rp. 10.000 . ada perbedaan perhitungan biaya dan penetapan harga jual antara unit usaha Regar Fruit dan analisis yang dilakukan peneliti. Jika menginginkan laba 50% dari total biaya maka harga jual seharusnya Rp. 12.000 per-unit.

Saputri, (2020) melakukan penelitian tentang penerapan metode Analisa perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual produk pada usaha kecil dan menengah (UKM Dlive Industries) di Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Metode penelitian deskriptif. Metode penelitian menggunakan sumber data primer, pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan pada UKM Dlive Industries menunjukkan bahwa, perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan perhitungan harga pokok produksi oleh UKM Dlive Industries. Hasil perhitungan harga pokok produksi menurut UKM Dlive Industries untuk 150 pcs kaos sablon pada bulan Mei 2020 yaitu sebesar Rp. 55.092.- biaya-biaya yang diakui pada perhitungan harga pokok produksi adalah biaya bahan baku Rp. 6.960.000.- biaya tenaga kerja langsung Rp. 1.200.000,- dan biaya bahan penolong sebesar Rp. 103.800.- sedangkan perhitungan harga pokok produksi

dengan menggunakan metode *full costing* memiliki angka yang lebih tinggi. Dari data yang diolah total biaya produksi sebesar Rp. 8.966.299,- hasil tersebut merupakan hasil penjumlahan dari total biaya bahan baku Rp. 6.960.000,- biaya tenaga kerja langsung Rp. 1.200.000,- biaya *overhead* pabrik *variable* Rp. 618.800,- biaya *overhead* pabrik tetap Rp. 187.499,- serta dibagi jumlah unit produksi 150 pcs sehingga memperoleh harga pokok produksinya Rp. 59.775,- per pcs.

Wathon (2021) melakukan penelitian tentang analisis penentuan harga pokok produksi dengan penerapan metode *variable costing* dan *full costing* (studi kasus pada UD Barokah) di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Metode penelitian kualitatif menggunakan sumber data primer yang dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bahwa perhitungan yang dilakukan UD. Barokah dalam menentukan harga pokok produksi belum memasukkan biaya *overhead* pabrik. Dimana perhitungan biaya *overhead* pabrik terdapat pemeliharaan kendaraan yang biasanya dibebankan untuk biaya perawatan yang mana umur ekonomisnya sudah habis. Perhitungan menggunakan metode *full costing* memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variable costing*, menurut perhitungan menggunakan metode *full costing* total biaya yang dikeluarkan selama masa produksi pada bulan Februari sebesar Rp. 25.313.33,- sedangkan perhitungan menggunakan metode *variable costing* total biaya yang dikeluarkan selama masa produksi pada bulan Februari sebesar Rp. 21.200.000,- terdapat selisih biaya sebesar Rp. 4.313.333,- . dalam penentuan harga pokok produksi per-satuan produk penggunaan metode *full costing* memperoleh biaya sebesar Rp. 8.504,- , sedangkan menggunakan metode *variable costing* harga pokok produksi per-satuan produk memperoleh biaya sebesar Rp. 7.067,- .

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

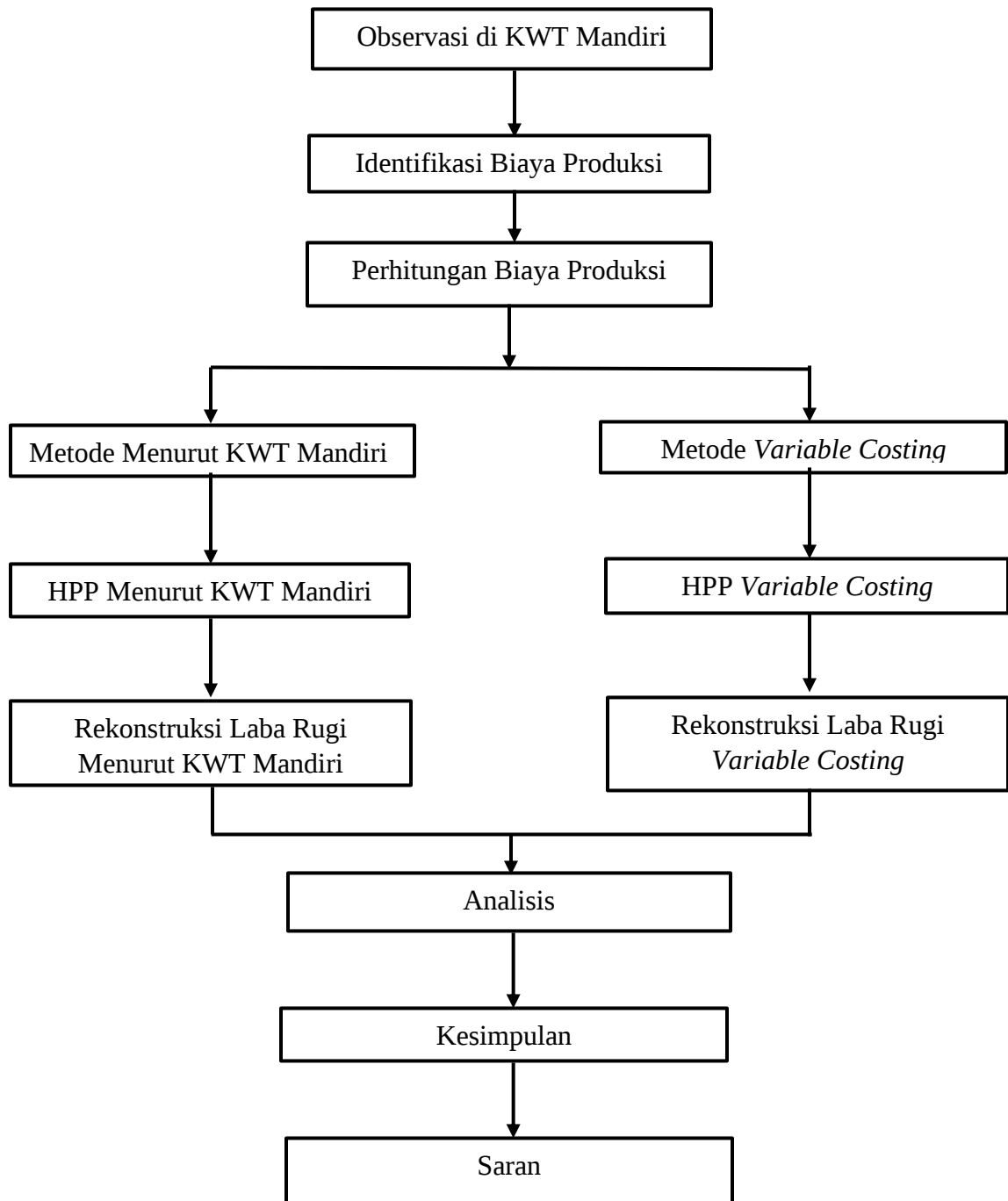
PENELITI	JUDUL	METODE	VARIABLE	HASIL PENELITIAN
Astri (2021)	Analisis penerapan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> sebagai perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual	Kualitatif Deskriptif	Full costing, variable costing, harga pokok produksi, harga jual	Perusahaan masih menggunakan perhitungan akuntansi sederhana, terjadi perbedaan dalam penentuan harga pokok produksi menurut perusahaan, menggunakan metode <i>full costing</i> dan menggunakan metode <i>variable costing</i> . Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak menghitung biaya <i>overhead</i> pabrik, dalam metode <i>full costing</i> semua biaya <i>overhead</i> pabrik dihitung baik biaya <i>overhead</i> pabrik tetap dan <i>variable</i> sedang kan dalam metode <i>variable costing</i> hanya menghitung biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i> saja. harga pokok produksi menurut perusahaan Rp. 4.475.740.000,- Harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> sebesar Rp. 4.915.501.234,- Harga pokok produksi menggunakan metode <i>variable costing</i> sebesar Rp. 4.439.039.996,- .

PENELITI	JUDUL	METODE	VARIABLE	HASIL PENELITIAN
Purwanto, (2020)	Analisis harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> dalam penetapan harga jual (studi kasus unit usaha Regar Fruit)	Studi kasus	Harga pokok produksi, full costing, harga jual	Perhitungan biaya dengan menggunakan metode <i>full costing</i> memiliki keunggulan yaitu penjumlahan seluruh biaya baik yang tetap maupun <i>variable</i> dapat menjadi analisis yang tepat dalam penetapan harga jual. Dalam hal ini Regar Fruit telah melakukan perhitungan dengan baik, namun terdapat beberapa komponen yang tidak dimasukkan dalam perhitungan, komponen tersebut ternyata berpengaruh terhadap penentuan harga jual produk.
Saputri, (2020)	Analisis perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual produk pada usaha kecil dan menengah (UKM Dlive Industries)	Kualitatif deskriptif	Harga pokok produksi, harga jual	UKM Industries menghitung biaya produksi dengan menjumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya bahan penolong. Tetapi dalam penentuan harga pokok produksi UKM Dlive Industries tidak memasukkan biaya <i>overhead</i> pabrik tetap dan <i>variable</i> , sehingga penetapan harga jual tidak tepat yang mengakibatkan laba tidak maksimal. perhitungan harga pokok produksi menurut UKM Dlive Industries Rp. 55.092,- sedangkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> menghasilkan biaya yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 59.775,-

PENELITI	JUDUL	METODE	VARIABLE	HASIL PENELITIAN
Wathon (2021)	Analisis penentuan harga pokok produksi dengan penerapan metode <i>variable costing</i> dan <i>full costing</i> (studi kasus pada UD Barokah)	kualitatif	Harga pokok produksi, <i>variable costing</i> , <i>full costing</i>	Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan UD Barokah masih sederhana dan belum memasukkan semua unsur biaya masih terdapat biaya <i>overhead</i> pabrik yang belum dihitung. Perhitungan dengan metode <i>full costing</i> memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode <i>variable costing</i>. Hal ini dikarenakan dalam metode <i>full costing</i> semua biaya <i>overhead</i> pabrik dihitung baik yang tetap maupun <i>variable</i>, sedangkan dalam metode <i>variable costing</i> hanya menghitung biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i> saja. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> sebesar Rp. 25.313.333,- sedangkan dengan metode <i>variable costing</i> harga pokok produksinya sebesar Rp. 21.200.000,- .

Sumber: Kampus Terkait (2023)

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Penulis (2023)